



Peningkatan Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Dan Praktik Aksara Batak Toba Dan Angkola Bagi Siswa Sekolah Menengah

Ramlan Damanik*¹, Warisman Sinaga², Asriaty R Purba³, Rozanna Mulyani⁴, Torang Naiborhu⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: ramlan1@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 03, 2026

Revised May 03, 2026

Accepted June 22, 2026

Available online June 22, 2026

Kata Kunci:

literasi budaya; aksara Batak Toba; aksara Batak Angkola; pelestarian budaya; siswa sekolah menengah.

Keywords:

cultural literacy; Toba Batak script; Angkola Batak script; cultural preservation; secondary school students.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Literasi budaya merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan untuk memperkuat identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi. Salah satu bentuk literasi budaya yang perlu dilestarikan adalah kemampuan mengenal dan menggunakan aksara daerah sebagai warisan budaya bangsa. Aksara Batak Toba dan Angkola merupakan bagian dari kekayaan budaya masyarakat Batak yang memiliki nilai historis, linguistik, dan filosofis yang tinggi. Namun, perkembangan teknologi dan dominasi penggunaan aksara Latin menyebabkan pengetahuan siswa terhadap aksara Batak semakin menurun. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan literasi budaya siswa sekolah menengah melalui pembelajaran dan praktik aksara Batak Toba dan Angkola. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, demonstrasi, pelatihan, praktik langsung, dan evaluasi hasil belajar. Kegiatan dilaksanakan pada siswa sekolah menengah dengan melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah, fungsi, dan bentuk aksara Batak serta meningkatnya keterampilan membaca dan menulis aksara Batak Toba dan Angkola. Antusiasme peserta terlihat dari

keterlibatan aktif dalam setiap sesi pelatihan. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat identitas budaya generasi muda. Dengan demikian, pembelajaran berbasis praktik dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa melalui pengenalan aksara daerah.

ABSTRACT

Cultural literacy is one of the essential competencies that needs to be developed in education to strengthen the cultural identity of younger generations amid the challenges of globalization. One form of cultural literacy that must be preserved is the ability to recognize and use regional scripts as part of the nation's cultural heritage. The Toba and Angkola Batak scripts constitute an important component of the cultural wealth of the Batak people, possessing significant historical, linguistic, and philosophical values. However, the advancement of technology and the widespread dominance of the Latin alphabet have contributed to a decline in students' knowledge of Batak scripts. This Community Service Program (PkM) aims to enhance the cultural literacy of secondary school students through learning and practical training in the Toba and Angkola Batak scripts. The methods employed included educational outreach, demonstrations, training sessions, hands-on practice, and learning outcome evaluations. The program was implemented among secondary school students with the involvement of lecturers and university students as facilitators. The results indicate an improvement in students' understanding of the history, functions, and forms of Batak scripts, as well as enhanced skills in reading and writing the Toba and Angkola Batak scripts. Participants demonstrated considerable enthusiasm through their active engagement in

every training session. This program made a positive contribution to the preservation of local culture while simultaneously strengthening the cultural identity of younger generations. Therefore, practice-based learning can serve as an effective strategy for improving students' cultural literacy through the introduction of regional scripts.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, bahasa, dan budaya yang sangat kaya. Keragaman tersebut menjadi identitas bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat. Salah satu unsur budaya yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat adalah bahasa dan aksara daerah. Bahasa dan aksara tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media penyimpan pengetahuan, nilai, norma, dan identitas suatu kelompok masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Batak, aksara Batak merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis tinggi. Aksara Batak digunakan oleh berbagai subetnik Batak, termasuk Batak Toba dan Batak Angkola, dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya pada masa lampau. Aksara ini digunakan untuk menulis surat, pustaha, catatan adat, mantra, silsilah, hingga berbagai dokumen budaya lainnya. Keberadaan aksara Batak menunjukkan tingkat peradaban masyarakat Batak yang telah mengenal sistem tulisan sejak lama.

Namun demikian, perkembangan zaman menyebabkan penggunaan aksara Batak semakin berkurang. Modernisasi, globalisasi, dan dominasi penggunaan aksara Latin dalam sistem pendidikan formal membuat generasi muda semakin jauh dari budaya tulis tradisionalnya. Banyak siswa yang mengenal istilah aksara Batak, tetapi tidak mampu membaca maupun menulisnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara warisan budaya yang dimiliki dengan tingkat pemahaman generasi muda terhadap budaya tersebut.

Fenomena menurunnya kemampuan membaca dan menulis aksara Batak menjadi tantangan serius dalam upaya pelestarian budaya lokal. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka aksara Batak berpotensi mengalami kepunahan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya strategis untuk memperkenalkan kembali aksara Batak kepada generasi muda melalui kegiatan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Literasi budaya menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam upaya pelestarian budaya lokal. Literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi budaya, tetapi juga kemampuan mengapresiasi, mempraktikkan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui literasi budaya, siswa diharapkan mampu mengenal identitas budayanya sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam penguatan literasi budaya. Melalui kegiatan pembelajaran dan pelatihan, sekolah dapat menjadi ruang strategis untuk memperkenalkan kembali berbagai unsur budaya lokal kepada peserta didik. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah pembelajaran aksara Batak berbasis praktik. Pendekatan praktik memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep aksara secara teoritis, tetapi

juga mampu menerapkannya secara langsung melalui kegiatan membaca dan menulis.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan bertajuk “Peningkatan Literasi Budaya melalui Pembelajaran dan Praktik Aksara Batak Toba dan Angkola bagi Siswa Sekolah Menengah.” Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengenal, membaca, dan menulis aksara Batak Toba dan Angkola sebagai bagian dari penguatan literasi budaya dan pelestarian warisan budaya daerah.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan, Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi pelatihan, penyediaan modul pembelajaran, serta penyusunan instrumen evaluasi. Tim pengabdian terdiri atas dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Batak yang memiliki kompetensi dalam bidang bahasa dan budaya Batak.

2. Tahap Penyuluhan, Penyuluhan dilakukan melalui metode ceramah interaktif mengenai: Sejarah aksara Batak. Jenis-jenis aksara Batak. Fungsi aksara Batak dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya pelestarian budaya lokal. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan.

3. Tahap Pelatihan; Pelatihan dilakukan secara bertahap dimulai dari:

a. Pengenalan Huruf Dasar

Peserta diperkenalkan dengan bentuk dan bunyi huruf dasar aksara Batak Toba dan Angkola.

b. Pengenalan Anak Huruf

Peserta mempelajari tanda vokal dan variasi bunyi yang terdapat dalam aksara Batak.

c. Latihan Membaca

Peserta berlatih membaca kata, frasa, dan kalimat sederhana menggunakan aksara Batak.

d. Latihan Menulis

Peserta menyalin huruf, kata, dan kalimat menggunakan aksara Batak pada lembar kerja yang telah disediakan.

4. Tahap Praktik Interaktif; Praktik dilakukan melalui: Menulis nama sendiri dalam aksara Batak. Menulis ungkapan sederhana. Permainan edukatif berbasis aksara Batak. Kompetisi kelompok membaca aksara Batak.

5. Tahap Evaluasi; Evaluasi dilakukan melalui: Pre-test. , Post-test. , Observasi keterlibatan peserta. Dan Penilaian hasil praktik menulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema Peningkatan Literasi Budaya melalui Pembelajaran dan Praktik Aksara Batak Toba dan Angkola bagi Siswa Sekolah Menengah dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur, mulai dari persiapan, penyampaian materi, pelatihan, praktik, hingga

evaluasi. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Batak sebagai fasilitator serta siswa sekolah menengah sebagai peserta utama. Secara umum, kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, baik dari kepala sekolah, guru pendamping, maupun peserta didik yang terlibat.

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi dan identifikasi kebutuhan peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang sangat terbatas mengenai aksara Batak. Meskipun mereka mengenal istilah "aksara Batak" sebagai bagian dari budaya masyarakat Batak, sebagian besar belum pernah memperoleh pembelajaran yang sistematis mengenai bentuk huruf, cara membaca, maupun cara menulis aksara tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan warisan budaya lokal dengan tingkat pemahaman generasi muda terhadap budaya yang mereka miliki.

Untuk memperoleh gambaran kemampuan awal peserta, tim pengabdian melaksanakan pre-test sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pre-test dilakukan melalui pemberian beberapa pertanyaan terkait sejarah aksara Batak, fungsi aksara dalam kehidupan masyarakat Batak, serta pengenalan bentuk huruf dasar. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu menjawab pertanyaan yang bersifat umum mengenai budaya Batak, sementara kemampuan mengenali huruf dan membaca aksara Batak masih sangat rendah. Sebagian peserta bahkan belum pernah melihat bentuk aksara Batak secara langsung.

Setelah pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai sejarah, perkembangan, dan fungsi aksara Batak Toba dan Angkola. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media visual berupa gambar, video, dan contoh manuskrip Batak. Penyajian materi dilakukan secara komunikatif sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara aksara Batak dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak pada masa lalu.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait asal-usul aksara Batak, perbedaan antara aksara Batak Toba dan Angkola, serta penggunaan aksara tersebut dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Interaksi aktif antara peserta dan fasilitator menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap warisan budaya daerah mereka.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan juga didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas praktik yang memungkinkan mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak sekadar menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang penguatan identitas budaya bagi generasi muda.

Peningkatan Pengetahuan Siswa

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan siswa mengenai aksara Batak Toba dan Angkola sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Batak. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta hanya

mengenal budaya Batak melalui aspek-aspek yang lebih populer, seperti tarian, pakaian adat, musik tradisional, dan upacara adat. Pengetahuan mengenai sistem tulisan tradisional Batak masih sangat terbatas.

Melalui materi yang diberikan, siswa memperoleh pemahaman mengenai sejarah perkembangan aksara Batak sebagai salah satu sistem tulisan tradisional yang pernah digunakan secara luas oleh masyarakat Batak. Mereka memahami bahwa aksara Batak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media dokumentasi berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti adat istiadat, pengobatan tradisional, hukum adat, silsilah keluarga, dan kepercayaan lokal.

Pengenalan terhadap berbagai naskah kuno Batak atau pustaha menjadi salah satu bagian yang menarik perhatian peserta. Ketika diperlihatkan contoh-contoh pustaha yang ditulis menggunakan aksara Batak, siswa menunjukkan rasa kagum terhadap kemampuan leluhur mereka dalam mengembangkan sistem tulisan yang khas. Banyak peserta yang sebelumnya menganggap masyarakat tradisional tidak memiliki sistem dokumentasi tertulis, kemudian menyadari bahwa masyarakat Batak telah memiliki tradisi literasi yang berkembang jauh sebelum masuknya pendidikan modern.

Peningkatan pengetahuan siswa juga terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan kembali fungsi aksara Batak dalam kehidupan masyarakat. Pada akhir kegiatan, sebagian besar peserta mampu menyebutkan berbagai fungsi aksara Batak, mulai dari sarana komunikasi, media pencatatan adat, hingga alat penyebaran pengetahuan tradisional. Kemampuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berhasil meningkatkan pemahaman konseptual siswa mengenai nilai budaya yang terkandung dalam aksara Batak.

Selain itu, siswa mulai memahami pentingnya pelestarian aksara Batak sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Kesadaran ini muncul melalui diskusi mengenai tantangan globalisasi yang menyebabkan semakin berkurangnya penggunaan aksara daerah di kalangan generasi muda. Peserta menyadari bahwa pelestarian aksara Batak bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau akademisi, tetapi juga menjadi tanggung jawab generasi muda sebagai pewaris budaya.

Peningkatan Keterampilan Membaca

Peningkatan keterampilan membaca aksara Batak menjadi salah satu indikator keberhasilan utama dalam kegiatan pengabdian ini. Pada awal pelatihan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk huruf dasar aksara Batak Toba dan Angkola. Bentuk huruf yang berbeda dari alfabet Latin menyebabkan peserta membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan memahami pola-pola grafis yang digunakan dalam sistem tulisan tersebut.

Proses pembelajaran membaca dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dimulai dengan pengenalan huruf-huruf dasar yang menjadi fondasi pembentukan kata dalam aksara Batak. Setiap huruf diperkenalkan beserta cara pelafalan dan penggunaannya dalam berbagai kata sederhana. Setelah peserta mengenali huruf dasar, pelatihan dilanjutkan dengan pengenalan anak huruf yang berfungsi mengubah bunyi vokal pada huruf utama.

Pada tahap awal latihan, siswa sering mengalami kesulitan membedakan beberapa karakter yang memiliki bentuk visual yang hampir serupa. Namun,

melalui latihan berulang dan pendampingan intensif dari fasilitator, kemampuan mereka secara bertahap mengalami perkembangan. Metode pengulangan dan latihan kelompok membantu peserta memperkuat daya ingat terhadap bentuk huruf dan hubungan antara simbol dengan bunyi yang diwakilinya.

Peningkatan keterampilan membaca semakin terlihat ketika peserta mulai berlatih membaca kata-kata sederhana yang disusun menggunakan aksara Batak. Pada tahap ini, siswa menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Mereka tidak hanya mampu mengenali huruf secara individual, tetapi juga mampu menggabungkan berbagai huruf menjadi satuan kata yang memiliki makna.

Pada akhir sesi pelatihan, sebagian besar peserta mampu membaca nama orang, nama tempat, serta ungkapan sederhana yang ditulis menggunakan aksara Batak. Bahkan beberapa peserta yang memiliki kemampuan belajar lebih cepat telah mampu membaca kalimat pendek secara mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik memberikan dampak positif terhadap penguasaan keterampilan membaca aksara Batak.

Peningkatan Keterampilan Menulis

Selain keterampilan membaca, peningkatan kemampuan menulis aksara Batak juga menjadi capaian penting dalam kegiatan ini. Menulis merupakan keterampilan yang membutuhkan koordinasi antara pemahaman bentuk huruf dan kemampuan reproduksi visual secara tepat. Oleh karena itu, pelatihan menulis dilakukan secara bertahap dan sistematis.

Kegiatan menulis diawali dengan latihan membuat garis dan pola dasar yang menjadi komponen pembentuk huruf aksara Batak. Langkah ini dilakukan untuk membantu siswa memahami struktur visual setiap karakter sebelum menuliskannya secara utuh. Setelah peserta memahami pola dasar, mereka mulai berlatih menulis huruf-huruf dasar secara berulang.

Antusiasme peserta sangat terlihat pada sesi ini. Banyak siswa yang menganggap menulis aksara Batak sebagai pengalaman baru yang menarik karena berbeda dengan aktivitas menulis yang biasa mereka lakukan menggunakan huruf Latin. Beberapa peserta bahkan mengungkapkan rasa bangga ketika berhasil menulis huruf pertama mereka menggunakan aksara Batak.



Gambar 1. Siswa Praktik Menulis Aksara Batak

Latihan kemudian ditingkatkan pada penulisan suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Salah satu aktivitas yang paling diminati adalah menulis nama masing-masing menggunakan aksara Batak. Kegiatan ini memberikan pengalaman personal yang membuat peserta merasa lebih dekat dengan materi pembelajaran. Ketika melihat nama mereka ditulis menggunakan aksara tradisional, muncul rasa memiliki terhadap budaya yang selama ini mungkin hanya mereka kenal secara umum.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menulis huruf dasar dengan tingkat ketepatan yang baik. Mereka juga mampu menyalin kata dan kalimat sederhana sesuai contoh yang diberikan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung sangat efektif dalam membantu siswa memahami bentuk dan struktur aksara Batak.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan menulis juga memberikan pengalaman estetik kepada peserta. Mereka mulai melihat aksara Batak bukan hanya sebagai simbol komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk seni visual yang memiliki keindahan tersendiri. Persepsi ini penting karena dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus mempelajari dan melestarikan aksara Batak di masa mendatang.

Efektivitas Metode Praktik Interaktif

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan ini adalah penggunaan metode praktik interaktif. Metode ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta. Berbeda dengan pendekatan ceramah konvensional, praktik interaktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Kegiatan praktik dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, latihan menulis bersama, kuis membaca aksara, dan kompetisi sederhana antar kelompok. Aktivitas tersebut dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus mengurangi kesan bahwa pembelajaran budaya merupakan kegiatan yang membosankan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode praktik interaktif mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Peserta yang pada awalnya pasif menjadi lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan mencoba membaca atau menulis aksara Batak di depan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, metode praktik interaktif juga mendorong terjadinya pembelajaran kolaboratif. Dalam berbagai kegiatan kelompok, siswa saling membantu dan berbagi pengetahuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial peserta.

Dari perspektif pedagogis, metode praktik interaktif memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dibangun melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terkait aksara Batak.

Kontribusi terhadap Literasi Budaya

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan literasi budaya siswa sekolah menengah. Literasi budaya dalam konteks kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengenali simbol-simbol budaya, tetapi juga kemampuan memahami makna, nilai, dan fungsi budaya dalam kehidupan masyarakat.

Peningkatan literasi budaya terlihat dari perubahan cara pandang siswa terhadap aksara Batak. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta menganggap aksara Batak sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Namun setelah memperoleh pembelajaran dan pengalaman praktik, mereka mulai memahami bahwa aksara Batak merupakan bagian penting dari identitas budaya yang perlu dilestarikan.

Kesadaran budaya yang berkembang selama kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Siswa tidak hanya mengetahui keberadaan aksara Batak, tetapi juga mampu menggunakannya dalam bentuk sederhana. Pengalaman ini memberikan hubungan emosional yang lebih kuat antara peserta dengan warisan budaya daerah mereka.

Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membangun karakter peserta melalui penguatan nilai-nilai budaya. Melalui pengenalan aksara Batak, siswa belajar menghargai karya dan pengetahuan leluhur, memahami pentingnya pelestarian budaya, serta mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap keberlangsungan warisan budaya daerah.

Temuan ini sejalan dengan konsep literasi budaya yang menekankan kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasikan, menghargai, dan mengaktualisasikan budaya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dan praktik aksara Batak tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan identitas budaya generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin kompleks.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pembelajaran dan praktik aksara Batak Toba dan Angkola memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi budaya siswa sekolah menengah. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui bertambahnya pemahaman peserta mengenai sejarah, fungsi, dan nilai budaya aksara Batak, serta meningkatnya keterampilan membaca dan menulis aksara Batak setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran budaya yang dikemas secara kontekstual dan partisipatif mampu menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran budaya generasi muda. Literasi budaya pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol budaya, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna budaya, mengapresiasi warisan leluhur, serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2021).

Rendahnya pengetahuan awal peserta mengenai aksara Batak yang teridentifikasi melalui hasil observasi dan pre-test menunjukkan adanya kesenjangan

antara kekayaan budaya lokal dengan tingkat penguasaan generasi muda terhadap warisan budaya tersebut. Fenomena ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2023) yang menegaskan bahwa globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta dominasi budaya populer berpotensi mengurangi praktik pewarisan budaya takbenda antargenerasi. Aksara tradisional sebagai bagian dari warisan budaya takbenda membutuhkan strategi pelestarian yang adaptif agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang transmisi budaya yang mampu menjembatani hubungan antara generasi muda dengan identitas budayanya.

Peningkatan pengetahuan siswa setelah memperoleh materi mengenai sejarah dan fungsi aksara Batak menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berhasil membangun pemahaman konseptual mengenai posisi aksara Batak sebagai produk intelektual masyarakat Batak masa lampau. Peserta mulai memahami bahwa aksara Batak tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan media dokumentasi pengetahuan tradisional yang memuat informasi tentang adat istiadat, silsilah keluarga, pengobatan tradisional, hukum adat, dan sistem kepercayaan masyarakat Batak. Temuan ini mendukung pemikiran Sibarani (2014) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan hasil konstruksi budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Dengan mengenalkan kembali aksara Batak kepada generasi muda, kegiatan pengabdian ini turut berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya yang terkandung di dalamnya.

Dari perspektif antropologi budaya, kemampuan membaca dan menulis aksara daerah merupakan bagian dari praktik literasi yang membentuk identitas sosial suatu komunitas. Duranti (1997) menjelaskan bahwa bahasa dan sistem tulisan memiliki peranan penting dalam merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap dunia sosialnya. Sementara itu, Hall (1997) menekankan bahwa representasi budaya berfungsi membangun makna kolektif yang memungkinkan individu memahami posisi dirinya sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu. Oleh karena itu, meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali, membaca, dan menulis aksara Batak dapat dipandang sebagai proses penguatan identitas budaya yang membantu peserta membangun rasa memiliki terhadap warisan budaya leluhurnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca aksara Batak. Pada awal pelatihan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengenali bentuk huruf dasar dan membedakan karakter yang memiliki kemiripan visual. Namun melalui latihan bertahap, pengulangan, pendampingan fasilitator, dan aktivitas kelompok, peserta mampu menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan hingga dapat membaca kata, nama orang, nama tempat, dan kalimat sederhana menggunakan aksara Batak. Hasil ini memperkuat temuan Siahaan (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran aksara Batak yang dikembangkan melalui pendekatan praktik langsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi teoritis. Pendekatan berbasis pengalaman memungkinkan peserta membangun pemahaman

melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat.

Selain keterampilan membaca, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan menulis aksara Batak. Aktivitas menulis nama sendiri menggunakan aksara Batak menjadi salah satu pengalaman belajar yang paling diminati peserta karena memberikan pengalaman personal yang mampu membangun hubungan emosional dengan materi pembelajaran. Pengalaman tersebut sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang bermakna. Ketika siswa berhasil menulis identitas dirinya menggunakan aksara tradisional, muncul rasa bangga dan kesadaran bahwa budaya lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas personal maupun sosial mereka.

Penggunaan metode praktik interaktif melalui permainan edukatif, diskusi kelompok, kompetisi membaca, dan latihan menulis bersama terbukti meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Suasana belajar yang menyenangkan mampu mengurangi kecemasan peserta dalam mempelajari sistem tulisan yang sebelumnya dianggap sulit dan asing. Selain meningkatkan keterampilan akademik, pembelajaran kolaboratif juga membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa proses internalisasi budaya akan berlangsung lebih efektif apabila individu terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya tersebut, sehingga pengalaman belajar yang bersifat partisipatif memiliki potensi besar dalam memperkuat keberhasilan pendidikan berbasis budaya.

Secara lebih luas, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi penting terhadap penguatan literasi budaya peserta didik. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar siswa memandang aksara Batak sebagai peninggalan masa lalu yang kurang relevan dengan kehidupan modern. Namun setelah memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif, peserta mulai menyadari bahwa aksara Batak merupakan simbol identitas budaya yang memiliki nilai historis, filosofis, dan edukatif yang perlu dijaga keberlanjutannya. Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik budaya tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis membaca dan menulis, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman budaya serta memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya lokal.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran dan praktik aksara Batak Toba dan Angkola merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa sekolah menengah. Integrasi pendekatan praktik interaktif, pengalaman langsung, dan penguatan nilai-nilai budaya mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya takbenda di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, komunitas budaya, dan pemerintah daerah agar revitalisasi aksara Batak dapat berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul “Peningkatan Literasi Budaya melalui Pembelajaran dan Praktik Aksara Batak Toba dan Angkola bagi Siswa Sekolah Menengah” berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengenal, membaca, dan menulis aksara Batak.

Metode penyuluhan, pelatihan, dan praktik interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa. Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa generasi muda memiliki minat yang besar terhadap budaya lokal apabila disajikan melalui metode pembelajaran yang menarik dan partisipatif.

Saran

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis siswa dalam menggunakan aksara Batak, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya dan rasa bangga terhadap identitas lokal. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya daerah dan penguatan karakter generasi muda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Purba, M. (2018). *Aksara Batak dan Pelestarian Budaya Lokal*. Medan: Penerbit USU Press.
- Siahaan, N. (2019). “Pembelajaran Aksara Batak sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah.” *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(2), 115-126.
- UNESCO. (2023). *Safeguarding Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press